

## PENDAHULUAN

Salah satu problematika terbesar yang dihadapi Jakarta sekarang ini adalah kemacetan lalu lintas. Penyebabnya adalah tingkat kepadatan kendaraan di dalam kota yang sangat tinggi.

Menurut data dari lembaga kepolisian jumlah kendaraan bermotor di Jakarta pada tahun 2009 mencapai 10 juta unit, yang terdiri dari roda dua dan empat, dan itu pun belum termasuk kendaraan yang dimiliki lembaga negara. Selain itu, setiap harinya banyak komuter dari kota satelit Jakarta seperti Depok, Tangerang, Bekasi, dan Bogor yang masih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai Jakarta.

Jumlah penglaju atau komuter Jakarta pada 2010 mencapai sekitar 5,4 juta orang setiap hari. Komuter itu berasal dari wilayah penyangga Jakarta, yakni Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Bodetabek) yang mengalami penambahan penduduk cukup signifikan. Berdasarkan data statistik kependudukan, penambahan warga Bodetabek tahun 2009-2010 sekitar 1,5 juta orang atau lebih dari lima kali lipat (536%) penambahan warga Jakarta pada kurun waktu yang sama. Penghitungan komuter itu berdasarkan data mobilitas penduduk yang oleh MTI dihitung berdasarkan jumlah perjalanan atau trip. Kecenderungan peningkatan jumlah komuter itu dapat dirasakan dengan semakin padatnya kendaraan bermotor di tengah kota dan, terutama di pintu-pintu masuk ke Jakarta.

Angka komuter ke Jakarta diperkirakan terus meningkat sehingga bila ditambah pendatang baru maka beban Ibukota yang sudah sesak makin berat. Salah satu contoh yang paling nyata adalah pada penyediaan sarana dan prasarana transportasi. Data MTI menyebutkan, dari 5,4 juta komuter tersebut, sebanyak 50 % menggunakan bus dan angkutan umum sejenis, 44 % menggunakan mobil pribadi dan sepeda motor serta hanya 3% menggunakan kereta api (KA). Akibatnya, jalanan penuh sesak oleh kendaraan bermotor terutama pada saat jam masuk dan pulang kerja.

Peningkatan kepadatan kendaraan di ibukota bisa ditekan dengan mengurangi jumlah penggunaan kendaraan pribadi yang dilakukan oleh para komuter tersebut. Salah satunya dengan cara beralih dari kendaraan pribadi ke

penggunaan sarana transportasi umum seperti kereta api. Penggunaan kereta api dinilai lebih efektif untuk perjalanan dengan jarak yang jauh jika dibandingkan dengan transportasi lainnya. Pada tanggal 19 Mei 2009, anak perusahaan PT. KAI, yaitu PT. KAI commuter, telah meluncurkan kereta api commuter Jabodetabek, yang memiliki layanan dan fasilitas lebih baik. Peluncuran kereta baru ini mampu mendorong para komuter untuk beralih ke transportasi umum.

Permasalahan yang dihadapi dalam mengubah pola perjalanan komuter adalah kurang nyamannya fasilitas seperti stasiun atau terminal. Masyarakat sering mengeluh tentang kenyamanan dan keamanan di stasiun yang ada. Padahal penyediaan fasilitas yang baik akan mendorong para komuter untuk beralih untuk menggunakan transportasi umum.

Proyek ini dibatasi pada lingkup wilayah administrasi Tangerang Selatan terlebih dahulu sebagai salah satu wilayah penyangga Jakarta, dan diharapkan jika sukses dapat berkembang di wilayah penyangga lainnya seperti Depok, Bogor, Bekasi, Serpong, dan Tangerang yang telah memiliki rute KRL masing-masing.

Tujuan proyek ini adalah untuk memberikan fasilitas transit yang baik sehingga para komuter lebih terdorong untuk menggunakan sarana transportasi umum terutama kereta api. Dengan begitu penggunaan kendaraan pribadi pun menurun, dan secara otomatis mengurangi tingkat kepadatan kendaraan yang mengakibatkan kemacetan di Jakarta.

Proyek ini ditujukan bagi seluruh komuter dan masyarakat umum yang berada di wilayah Tangerang Selatan. Ruang lingkungannya dibatasi pada aktivitas-aktivitas transit yang difasilitasi dengan baik.

Pembahasan mengenai proyek ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya dengan pemaparan mengenai latar belakang proyek, permasalahan yang ada, penjelasan mengenai proyek, dan analisa-analisa yang dibutuhkan seperti program kegiatan dan penentuan lokasi agar proyek dapat memenuhi tuntutan dan mencapai tujuan awal dengan baik.